

ANATOMI TEORI ELIT KEKUASAAN C. WRIGHT MILLS

Maftuh

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

E-mail: maftuh10@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mendalami analisis terhadap Teori Elit Kekuasaan oleh C. Wright Mills, seorang tokoh terkemuka dalam bidang sosiologi dan ilmu politik. Dengan fokus pada bukunya "*The Power Elite*" yang diterbitkan pada tahun 1956, penelitian ini mengeksplorasi 13 aspek anatomi teori tersebut. Aspek-aspek tersebut mencakup konteks sosial dan politik yang menjadi latar belakang kelahiran teori, realitas sosial yang melahirkan teori, aliran pemikiran yang mempengaruhi Mills, latar belakang pribadi dan sosial Mills, pertanyaan yang diajukan atau fenomena sosial yang dipertanyakan, penjelasan dan pemahaman yang ditawarkan oleh teori, jenis realitas sosial yang dikaji, lingkup realitas sosial, lokus realitas yang dianggap otonom, lokus penelitian yang dianggap independen, metodologi yang relevan, implikasi keberpihakan (bias) teori terhadap nilai dan kepentingan ekonomi serta kekuasaan, dan teori-teori lain yang mempengaruhi teori tersebut. Analisis dilakukan terhadap jenis dan lingkup realitas sosial yang dikaji oleh teori, lokus realitas yang dianggap otonom, serta lokus penjelasan yang dianggap independen oleh Mills. Selain itu, penelitian membahas implikasi keberpihakan teori terhadap nilai dan kepentingan ekonomi dan kekuasaan, serta mencantumkan teori-teori lain yang mempengaruhi pemikiran Mills. Melalui pendekatan ini, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang mendalam terhadap struktur dan elemen-elemen penyusun Teori Elit Kekuasaan C. Wright Mills, menyajikan landasan bagi pengembangan pemikiran sosiologi dan ilmu politik, serta merangsang diskusi lebih lanjut mengenai dinamika kekuasaan dalam masyarakat.

Kata kunci: Leadership, Husband, Wife, Independence, Financial.

Pendahuluan

Sejak pemisahannya dari filsafat pada awal abad ke-18, ilmu sosial berkembang sangat pesat, bukan hanya aliran filsafatnya, obyek kajiannya, tetapi juga metodenya. Perbantahan, “apakah yang seharusnya dipelajari oleh ilmu sosial” (*subject matter*), telah melahirkan berbagai disiplin ilmu sosial, ilmu politik, sosiologi dan antropologi. Perdebatan aksiologis, ontologis dan episemologis, bahkan juga terjadi pada masing-masing disiplin ilmu sosial tersebut. Sosiologi mula-mula memfokuskan pada struktur dan perubahan struktur dalam arti kelembagaan, kemudian meluas ke interaksi sosial, pelapisan sosial dan perubahan sosial. Masing-masing pokok bahasan ini kemudian menemukan lokus dan fokusnya sejalan dengan kompleksitas masyarakat yang menjadi kajian sosiologi.

Dalam sosiologi dan ilmu politik dikenal C. Wright Mills dengan teori elit kekuasaan. Pada makalah ini teori-teori tersebut akan dibedah secara tuntas. Pembedahan ini dimaksudkan untuk memahami bagian-bagian teori, asal usul dan pembentukannya. Terdapat 13 aspek anatomi, yaitu konteks sosial dan politik yang melatarbelakangi kelahiran teori tersebut, realitas sosial yang melahirkan teori tersebut, aliran pemikiran, latar belakang pribadi dan sosial, pertanyaan yang diajukan atau fenomena sosial yang dipertanyakan, penjelasan dan pemahaman yang ditawarkan, jenis realitas sosial yang dikaji, lingkup realitas sosial, lokus realitas yang dianggap otonom, lokus penelitian yang dianggap independen, metodologi yang relevan, implikasi keberpihakan (bias) teori terhadap nilai, kepentingan ekonomi dan kekuasaan serta teori-teori lain yang mempengaruhi teori tersebut.

Tesis utama teori elit kekuasaan adalah bahwa mereka yang menduduki posisi atas dalam institusi ekonomi, militer dan politik (*the very rich, the chief executive, the corporate rich, the warlord, and political directorate*), membentuk kurang lebih elit kekuasaan yang terintegrasi dan terpadu yang keputusan-keputusan pentingnya menentukan struktur dasar dan arah masyarakat Amerika. Keputusan-keputusan untuk mereka secara tidak langsung 2 diarahkan untuk mempertahankan dominasi kekuasaan mereka dari pada meningkatkan kesejahteraan rakyat. Berikut bagian-bagian dari anatomi teori elit kekuasaan dari C. Wright Mills.

Konteks Sosial dan Politik yang Melatarbelakangi kelahiran Teori Elit Kekuasaan dan Teori Imaginasi Sosiologis

Teori elit kekuasaan dikemukakan oleh Mills pada tahun 1956 dalam bukunya *The Power Elite*. Penulisan buku ini menurut Scimecca dirangsang oleh kondisi sosial, ekonomi, dan politik Amerika Serikat (AS) pasca Perang Dunia ke II. Kondisi ekonomi AS merosot drastis sebagai akibat dari terkurasnya anggaran belanja Negara tersebut untuk membiayai perang. Usai perang langsung diikuti Depresi Besar dan merangsang konsolidasi militer.

Apalagi Perang Dunia ke II menghasilkan prestasi militer dan mencapai status sama dengan struktur kekuasaan ekonomi dan politik. Akhir perang tidak diikuti dengan demobilisasi militer, negara tetap berada dalam situasi perang yang akhirnya terbukti dengan adanya Perang Dingin. Depresi berlangsung cukup lama, sehingga kesenjangan pendapatan melebar. Meskipun pasca Perang Dunia ke II pertumbuhan ekonomi meningkat, tetapi kehidupan buruhnya menyedihkan. Pertumbuhan ekonomi lebih diarahkan untuk mencapai akumulasi capital dan perluasan investasi.¹

Perluasan perusahaan ke negara lain (MNC) segera menyusul dan melahirkan milyarder-milyarder di AS. Di sisi lain membesarnya perusahaan-perusahaan mendorong peralihan otoritas manajemen perusahaan ke tangan *Chief Executives Officers (CEO)* dan terpisah dari pemilik atau pemegang saham. Perusahaan-perusahaan ini bukan hanya melahirkan elit ekonomi, tetapi juga *strategic elite* dalam bidang ekonomi². Sementara itu dalam bidang politik, AS mencapai kemapanan dalam kelembagaan politik, terutama pemilihan umum yang berlangsung secara teratur, check and balances antara eksekutif, legislative dan yudikatif dan pelaksanaan fungsi kontrol yang cukup optimal oleh pers. Faktor-faktor terakhir ini menjadikan demokrasi semakin mapan di AS. Perang Dunia ke II, pertumbuhan cepat perusahaan-perusahaan dan kemapanan demokrasi itulah yang melatarbelakangi lahirnya teori elit kekuasaan di AS.

Realitas Sosial yang Melahirkan Teori Elit Kekuasaan

Teori elit kekuasaan dibangun dari kenyataan sosial di AS tahun 1950-an. Secara ekonomi golongan atas AS menikmati kemakmuran

¹ Berger, Peter L, *Revolusi Kapitalis*, Jakarta: LP3ES, 1990, 28

² Keller, Suzanne, *Penguasa dan Kelompok Elit, Peranan Elit Penentu dalam Masyarakat Modern*, Jakarta: Rajawali, 1986., 187.

dan kondisi sosialnya relatif tenang, minimal dibandingkan tahun-tahun peperangan 5-10 tahun sebelumnya. Kondisi ini juga melahirkan kelas menengah (*White Collar workers*) dan kelas pekerja di mana yang terakhir ini semakin kehilangan kekuatan pribadinya³. Kemakmuran golongan atas dan kemiskinan kelas pekerja merupakan konsekuensi dari Depresi Ekonomi yang terjadi dalam system ekonomi pasar.

Dampak lebih lanjut adalah membesarnya kekuasaan Pemerintah Pusat. Elit (militer, ekonomi dan politik) secara aktif bekerja sama dan saling memperhatikan kepentingan, tapi bukan *cronyism*. Dalam bahasa Mills “*As each of these domains becomes enlarged and centralized, the consequences of its activities become greater and its traffic with the other increases*”.

Aliran Pemikiran yang Mempengaruhi

Mills adalah penganut humanism, suatu aliran dalam filsafat yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam karya-karyanya, terutama dalam *White Collar: The American Middle Classes*, sangat jelas Mills mengecam dehumanisasi di kalangan kelas pekerja. Demikian pula dalam *The Power Elite* ia menulis “sementara semua manusia membuat sejarah, tetapi hanya beberapa orang yang benar-benar melakukannya, karena ia lebih bebas di banding yang lain”. Di sini Mills mengkritik adanya sekelompok kecil orang bebas dan mengekang sebagian besar individu. Kelompok yang terakhir ini nasibnya ditentukan oleh tindakan elit yang terbatas itu. Hal ini bukan suatu historis yang obyektif, di mana mayoritas manusia bertindak bukan atas dasar rasionya⁴. Humanism juga dianut Mills ketika menulis *Sociological Imagination*. Setelah mengecam positivistik dengan kemandekan akademik dan rasionalisme yang berlebihan sebagai “angan-angan abstrak” ia menganjurkan menggunakan imajinasi sosiologis yang humanistik, evaluatif untuk memperbaiki dunia sosial di mana manusia hidup.⁵

Cara kerja positivistik yang diadopsi mentah-mentah dari ilmu alam, telah menghilangkan nilai kemanusiaan. Sebab dunia sosial dipahami secara eksak dan memberlakukan hukum-hukum ilmu alam untuk menjelaskan gejala sosial. Sebab dunia sosial dipahami secara eksak dan memberlakukan hukum-hukum ilmu alam untuk

³ C.Wright Mills, *White Collar: The American Middle Classes*, New York: Oxford University Press, 1956b, 4

⁴ C.Wright Mills, *The Power Elite*, New York-Oxford: Oxford Univ. Press, 1956, 337

⁵ Poloma, Margaret M., *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: Rajawali, 1987., 206

menjelaskan gejala sosial. Bagi Mills, ilmu apapun harus mampu memanusiakan manusia. Hal ini hanya mungkin dicapai bila dunia obyektif (realitas sosial) yang akan dibangun benar-benar berangkat dari imajinasi atau kerja rasio yang bersangkutan. Dengan cara kerja yang seperti ini, mengambil semua perangkat positivistik begitu saja untuk ilmu sosial, sama artinya dengan menyamakan cara berpikir semua orang.⁶

Selain humanisme, Mills juga menganut rasionalisme dan empirisme. Rasionalisme kelihatan menonjolkehendak Mills untuk mengungkapkan hasil kerja rasio yang disebutnya imajinasi. Dalam imajinasi sosiologis ini Mills berpendapat bahwa kerja rasioa harus mendahului realitas obyektif. Apa yang terwujud dalam bentuk realitas obyektif harusnya merupakan eksploitasi rasio manusia. Pada masyarakat kapitalisme maju seperti yang disaksikan Mills di Amerika Serikat pasca Perang Dunia ke II, realitas sosial yang lahir bukan hasil kerja rasio, tetapi hasil kerja teknologi. Bahkan teknologi ini yang kemudian mendikte kebutuhan-kebutuhan manusia. Di sini harapan-harapan manusia hilang, sehingga manusia bukan menjadi produsen, melainkan korban dari kemajuan teknologi.

Latar Belakang Pribadi dan Sosial Mills

Mills dilahirkan dan dibesarkan di Texas. Lahir tanggal 28 Agustus 1916⁷. Ayahnya broker asuransi dan ibunya mengurus rumah tangga. Ia tumbuh dalam keluarga kelas menengah konvensional. Mills dikenal cerdas dan pada usia 23 tahun (tahun 1939) berhasil meraih Master di Universitas Texas). Tahun 1939 itu juga Mills masuk Universitas Wisconsin dan meraih Ph.D tahun 1941 dengan bimbingan dua teoritis klasik, yaitu Hans Gert dan Howard Becker. Sebagian besar karirnya diabdikan di Universitas Columbia (1941-1962). Ia meninggal tahun 1962 dengan pemakaman yang hanya dihadiri beberapa orang. Kehidupan pribadi Mills kurang tenang. Rumah tangganya diliputi ketegangan, antara lain tiga kali menikah dengan masing-masing istri membuahkan satu orang keturunan.⁸

⁶ *Sociological Imagination*, New York: Oxford University Press, 1959, 23

⁷ Wallace, Ruth A. dan Wolf, Alison, *Contemporary Sociological Theory, Continuing The Classical Tradition*, New Jersey: Prentise Hall, 1991., 133. Lihat juga Waters, Malcom, *Modern Sociological Theory*, London: SAGE Pub., 1994, 228 dan bandingkan dengan Ritzer, George, *Sociological Theory*, New York: Mc Graw Hill, 2000, 206.

⁸ Ritzer, George, *Sociological Theory*, New York: Mc Graw Hill, 2000, 206

Kegelisahan rumah tangganya ini juga mengimbas kehidupan akademiknya. Ia terpencil dari koleganya, suka menyendiri (*lone wolf*) dan kurang diterima koleganya yang sebagian menganut teori-teori Durkheim dan Parsons. Bahkan gurunya dikecamanya karena karya-karyanya hanya menghasilkan pemikiran-pemikiran abstrak dan metode-metodenya hanya latihan menemukan angka⁹. Berkat karya-karyanya Mills juga terasing dari kehidupan sosial. Karya Mills berada di luar arus utama ilmu dan teori sosial pada jamannya, seperti teori fungsionalisme struktural, teori pertukaran sosial dan teori fenomenologi.

Mills dikenal sebagai penganut teori kritis yang gemar mengutip Marx dan Hegel. Keterasingannya bertambah ketika ia menerima Bintang kehormatan dari Uni Soviet. Latar belakang pribadi dan sosial, di mana ia orang yang terasing di rumah, di kampus dan di masyarakat mempengaruhi isi teori-teori Mills dan lingkungan itu semua menjadi sasaran kritik teorinya. Ia menolak melestarikan pemikiran gurunya, seperti teori penyimpangan sosial dari Becker dan metodologi komunikasi dari Palu Lazarfield, karena menghasilkan “intelektual tukang yang mengabdikan tanggung jawab sosialnya sebagai pelayan kekuasaan yang bersembunyi di balik kedok analisis” bebas nilai”¹⁰

Pertanyaan yang Diajukan/ Fenomena Sosial yang Dipertanyakan

Mills beranggapan bahwa masyarakat yang baik adalah masyarakat yang humanis dan egaliter, di mana pembodohan dan dominasi sekelompok kecil orang terhadap mayoritas individu yang seharusnya juga mempunyai kebebasan, ditiadakan. Selain menggugat, Mills bermaksud menjelaskan terus berlangsungnya dominasi elit militer, politik dan ekonomi di Amerika Serikat. Sebab itu dalam *The Power Elite*, persoalan yang dibahas adalah:

1. Mengapa terjadi dominasi sekelompok kecil orang (elit) terhadap sebagian besar individu?
2. Mengapa mereka yang secara ekonomis dominan dan secara politis dominan, memiliki kepentingan yang sama besar dan karena itu bekerjasama dalam banyak hal untuk mempertahankan dominasinya?

⁹ Wallace, Ruth A. dan Wolf, Alison, *Contemporary Sociological Theory, Continuing The Classical Tradition*, New Jersey: Prentise Hall, 1991., 133

¹⁰ Ritzer, George, *Sociological Theory*, New York: Mc Graw Hill, 2000, 206

3. Mengapa dalam negara industry maju dan menganut demokrasi yang cukup kompetitif seperti AS, militer memiliki peranan besar dalam pengambilan keputusan politik dan ekonomi?
4. Faktor-faktor struktural sosial, akar historis dan faktor-faktor psikologi sosial yang bagaimanakah yang membentuk elit kekuasaan di Amerika Serikat?

Penjelasan dan Pemahaman yang Ditawarkan

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pada teori elit di atas, Mills mencari basis sosial elit di Amerika Serikat dengan mempelajari perkembangan sejarah struktur kekuasaan. Menurut perkembangan masyarakat AS yang dinamis terjadi sejak pertengahan abad ke-19, terutama munculnya versi Andrew Jackson (Ahli Ilmu Politik yang kemudian menjadi Presiden Amerika Serikat) mengenai persamaan dalam demokrasi.

Gagasan ini memicu lahirnya sistem *laissez faire*. Dalam sistem ini berkembang desentralisasi ekonomi dan politik. Titik balik berikutnya terjadi setelah perang saudara. Ini menandai kebangkitan perusahaan dagang yang besar yang dipimpin oleh perwira-perwira militer. Banyak perusahaan kecil yang mati dalam kompetisi dan oleh perwira-perwira beberapa perusahaan kecil itu dipaksa untuk bergabung dalam perusahaan besar. Depresi besar usai Perang Dunia ke I menandakan gagalnya sistem mekanisme pasar secara penuh. Pemerintah campur tangan lebih besar dalam bidang ekonomi untuk mengembalikan kesejahteraan rakyat.

Muncullah program-program New Deal. Keberhasilan program-program ini meningkatkan kesejahteraan rakyat juga mendorong perkembangan industri besar (sebagian di antaranya industri militer) yang melahirkan elit ekonomi. Sementara keberhasilan sistem demokrasi juga mendorong konsolidasi kekuasaan militer. Kekuatan terakhir ini memperoleh legitimasinya usai Perang Dunia II yang diikuti Perang Dingin. Akar-akar historis yang dilacak oleh Mills tersebut, secara meyakinkan menunjukkan pentingnya penjelasan historis. Dalam bahasa Mills pentingnya penjelasan historis ini dikemukakan sebagai berikut:

“Our interest in history is not owing to any view that the future is Inevitable, that the future is bounded by the past. That men have live in lute limits to the kind of society they may create in the future. We study history to discern the alternatives whitin which human reason and human freedom can now make history. We study historical social structures, in brief in order to find with in them the ways in which

they are and can be controlled. For only this way we can come to know the limits and the meaning of human freedom”.

Bukan hanya untuk menemukan struktur, penjelasan historis juga perlu diberikan kepada gejala individual. Dalam menerangkan mengapa anggota kelompok elit itu bekerja sama mempertahankan dominasinya, Mills menemukan jawabannya pada ikatan psikologis antar mereka. Seperti berasal dari sekolah yang sama, anggota-anggota klub basket yang sama, mereka juga termasuk dalam salah satu gereja Protestan yang secara tradisional memiliki prestise yang tinggi dan seterusnya. Jadi penjelasan historis digunakan untuk menunjukkan adanya ikatan institusional dan psikologi sosial. Untuk yang terakhir ini Mills menyarankan pencarian data pada biografi, minimal *curriculum vitae*.

Jenis Realitas Sosial yang Dikaji

Teori elit kekuasaan mengkaji realitas obyektif dan subyektif. Kajian dilakukan terhadap realitas obyektif terlebih dahulu. Yaitu dengan menemukan aktor dan struktur. Setelah diketahui, Mills bergerak lebih dalam dengan mencari hubungan antara aktor dan struktur. Aktor-aktornya adalah elit militer, elit ekonomi dan elit politik. Struktur yang muncul dan menopang eksistensi aktor tersebut adalah militer sebagai lembaga, partai-partai politik dan perusahaan-perusahaan. Selanjutnya Mills mencari hubungan dari ketiga kelompok elit tersebut untuk menjelaskan, mengapa tiga struktur yang mempunyai tujuan yang berbeda-beda, aktor-aktornya membentuk struktur kekuasaan yang kurang lebih terintegrasi. Mills mengarahkan pencariannya kepada realitas obyektif mikro, yaitu organisasi atau perkumpulan yang pernah mereka masuki ketika masih di sekolah menengah atau perguruan tinggi. Dari sini Mills bergerak ke lebih Mikro lagi yaitu pengalaman-pengalaman individual dan kolektif masa lalu dan menemukan adanya ikatan psikologis antar mereka yang ketika Mills melakukan penelitian menduduki posisi sebagai elit. Ikatan psikologis dan kesan-kesan atau pengalaman individual jelas merupakan realitas subyektif. Di sinilah Mills menghubungkan realitas obyektif dan subyektif. Mills yakin adanya hubungan antar kedua jenis realitas itu, dan gejala pada satu jenis realitas harus dicari pada realitas lainnya.

Lingkup Realitas Sosial yang Dikaji

Pada kedua teori Mills tersebut, terutama teori elit kekuasaan, ditunjukkan bahwa lingkup realitas sosial yang dikaji adalah lingkage

mikro-makro. Menurut Mills, realitas sosial makro (dalam konsep Mills disebut *macroscopic*) dan realitas sosial mikro (dalam konsep Mills disebut *molecular*) mempunyai kaitan yang jelas. Semua realitas makro dapat ditemukan akarnya pada realitas mikro dan semua realitas mikro menjadi pijakan berkembangnya realitas makro. Karena itu Sosiolog harus menemukan data dan mencari hubungan antar dua lingkup realitas tersebut. Caranya, bukan dengan dialektika seperti yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann (1990), tetapi melalui strategi pingpong di antara kedua tingkat tersebut, sehingga memungkinkan sosiolog dengan mudah bekerja pada dua lingkup realitas tersebut secara serentak. Penekanan pada realitas makro hanya menjadikan sosiolog mati rasa, sebaliknya penekanan pada realitas subyektif berarti menempatkan diri sebagai propagandis. Sosiolog kata Mills seharusnya pandai merangkum keresahan-keresahan cultural. “Dalam situasi di mana data, fakta dan informasi sangat mendominasi peradaban jaman ini, seorang sosiolog mestinya mempunyai ketrampilan seorang seniman untuk merefleksikan apa yang sedang terjadi dan mengungkapkan harapan akan hal yang bakal terjadi, ia harus mempunyai imajinasi sosiologis”.

Lokus Realitas Sosial yang Dianggap Otonom

Konsekuensi dari jenis realitas dan lingkup realitas sosial di atas adalah lokus realitas yang dianggap otonom, yaitu *linkage self* dan struktur. Bagi Mills struktur tidak deterministik demikian pula *self*. Meskipun ia menginginkan individu-individu yang bebas dalam menggunakan rasio dan mengecam elit yang mengekang individu, tetapi ia tidak menuntut *self* yang betul-betul voluntaristik dan bebas dari struktur. Hubungan timbal balik antara 10 kedua tingkat itulah lokus realitas yang dianggap otonom baik pada *The Power Elite* maupun *Sociological Imagination*.

Lokus Penjelasan yang Dianggap Independen

Aspek ini berkaitan erat dengan lokus realitas dan jenis realitas yang dikemukakan di atas. Dalam karya-karyanya, Mills menempatkan *linkage* antara *pattern of behavior* dengan *pattern for behavior*. Tetapi hampir semua karyanya menempatkan tiga hal berikut inti analisis sosiologi, yaitu (1) arti penting kedudukan ide dalam sejarah manusia, (2) hakekat kekuasaan dan hubungannya dengan pengetahuan dan (3) pengertian tindakan moral dan penempatan pengetahuan di dalamnya.

Mills tidak sepenuhnya mengikuti Hegel yang menyatakan bahwa ide akan merupakan kekuatan yang menentukan perkembangan sejarah. Ia juga tidak sepenuhnya mengikuti Marx yang menyatakan bahwa ide tidak memiliki arti apa-apa tanpa material. Tetapi Mills bekerja di antara Hegel dan Marx. Pada *The Power Elite* ia menemukan bahwa body menentukan mind.

Metodologi

Karena jenis realitas sosial yang dikaji adalah linkage macroscopic dan molecular dan lingkupnya bolak balik mind-body, maka data dicari pada keduanya. Seperti dikemukakan oleh Poloma, “imaginasi ini harus merupakan gabungan dari dua cara penelitian yang diidentifikasi oleh Mills sebagai macroscopics dan molecular”. Macroscopics berhubungan dengan keseluruhan struktur sosial dan masyarakat. Molecular ditandai oleh masalah-masalah pada diri individu sebagai manusia dalam hubungannya dengan manusia lainnya. Molecular biasa digunakan ahli psikologi sosial yang mencoba menjelaskan dan menguraikan tingkah laku manusia dalam berbagai tipe masyarakat. Manusia adalah jenis makhluk yang unik dalam arti dia adalah produk perkembangan historis dan membentuk historis. Sehubungan dengan perkembangan inilah dia harus ditemukan. Sehubungan dengan perkembangan inilah dia harus ditemukan. Dia menciptakan nasibnya sendiri di saat menanggapi situasi yang dialaminya dan situasi serta pengalaman itu merupakan hasil sejarah yang rumit di mana ia berperan. Oleh argumen tersebut, Mills menekankan bahwa data harus ditemukan pada level makro dan mikro serta hubungannya.

Implikasi Keberpihakan (bias)

Teori-teori Mills value bias dan interest bias. Mills kecewa kepada perilaku kekuasaan yang mengabaikan kepentingan mayoritas rakyat. Di balik program-program peningkatan kesejahteraan terdapat kepentingan elit kekuasaan untuk mempertahankan dominasinya. Ia mengancam perilaku elit yang seperti itu dan mempromosikan aktualisasi nilai-nilai kemanusiaan seraya mengingatkan bahwa demokrasi pada hakekatnya member kesempatan setiap individu untuk mengaktualisasi diri. Demokrasi juga menempatkan penghormatan kepada nilai-nilai kemanusiaan. Sebab itu dalam sistem demokrasi, dominasi elit kekuasaan melalui program-program yang mereka ciptakan, pada hakekatnya pengingkaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Menurut Poloma nilai kemanusiaan dalam masyarakat demokratik inilah yang dipromosikan Mills dan buku *Imaginasi Sosiologis* ditulis dengan kepekaan seperti itu. Sementara Suseno menyebut Mills yang humanistic itu sebagai peletak dasar teori kritis. Dengan pemihakan pada nilai dan kepentingan ini, Mills mengecam eksploitasi tenaga kerja, struktur yang melanggengkan irasionalitas manusia dan mengekang kebebasannya, sistem pendidikan tinggi yang tidak melahirkan nalar dan hanya melahirkan *cheerful robots* dan sebagainya.

Teori-Teori Lain yang Mempengaruhi

Mills secara terang-terangan mengecam kaum fungsionalis dan menyatakan kekagumannya pada Karl Marx, Max Weber, George Simmel, Gaetano Mosca dan Veblen. Dia menyatakan berhutang budi pada para teoritis tersebut. Dari Marx, Mills mengambil konsep tentang irasionalitas manusia yang bertindak tidak sepenuhnya menggunakan rasio, tetapi lebih banyak “dibimbing” oleh struktur. Padahal struktur tersebut mengekang kebebasannya. Pengaruh lain dari Marx adalah pendapat Mills mengenai hubungan produksi. Sama seperti Marx, Mills menyatakan bahwa manusia tidak bebas dan masa depannya ditentukan oleh sekelompok kecil orang. Bedanya, jika Marx menyatakan material (ekonomi) sebagai basis pengendalian tingkah laku orang lain, Mills melihat basis tersebut lebih beragam. Belenggu terhadap kebebasan individu bukan disebabkan oleh pemilikan alat-alat produksi, tetapi oleh keputusan-keputusan elit.

Pengaruh Weber terhadap Mills terlihat pada konsepnya tentang stratifikasi, seperti kelas ekonomi, kekuasaan dan status. Tekannya pada struktur kekuasaan bukan pada pemilikan materi, seperti ditunjukkan pada pendapatnya mengenai komposisi elit di AS dan kelas menengahnya. Pengaruh Weber yang lain adalah memandang individu-individu dan hubungannya dengan isu-isu publik. Mills mengikuti Weber mengenai pentingnya memahami persoalan-persoalan psikologis untuk menjelaskan masalah-masalah publik. Sedangkan proses analisis yang bekerja mondar-mandir dari individu ke masalah publik dan sebaliknya dipengaruhi oleh George Simmel. Simmel adalah sosiolog yang mengumandangkan proses sosiasi atau proses menjadi (masyarakat atau struktur). Bagi Simmel, dalam proses sosiasi itu tidak dikenal bentuk akhir. Sebab itu konsep yang tepat adalah bermasyarakat, bukan masyarakat dan bernegara, juga bukan negara.

Konsepnya tentang elit sangat dipengaruhi oleh Mosca. Menurut Mosca, dalam masyarakat manapun selalu ditemukan sekelompok kecil

orang yang memerintah sebagian besar orang lain. Keputusan-keputusan sekelompok kecil orang ini menentukan minimal berpengaruh bagi sekelompok besar orang yang diperintah. Elit terseleksi dan umumnya merupakan gabungan dari berbagai unsur keahlian atau kelebihan. Karena itu Mills setuju dengan Mosca bahwa gagasan Marx tentang masyarakat tanpa kelas gagal diwujudkan. Sementara gaya bahasa Mills yang terang-terangan dan pedas menunjukkan pengaruh dan kritisi T. Veblen. Dalam tulisan-tulisannya Mills menggunakan kalimat-kalimat aktif dan menunjukan kelemahan teoritis secara terang-terangan. Gaya penulisan seperti itu bukan merupakan arus utama penulisan ilmiah pada jamannya. Mills juga sependapat dengan Mannheim tentang pengetahuan manusia tidak terlepas dari individu yang mengetahuinya. Semua manusia menangkap realitas berdasarkan perspektif dirinya. Latar belakang sosial dan psikologi individu tidak dapat dipisahkan dalam pembentukan pengetahuan. Singkatnya, pendekatan pada satu masalah, proses abstraksi dan konkretisasi, semuanya dengan cara yang sama terkait dengan kehidupan sosial.

Simpulan

Teori elit kekuasaan Mills muncul sebagai respons terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan politik Amerika Serikat pasca Perang Dunia II. Depresi Ekonomi, Perang Dingin, dan perkembangan industri besar memainkan peran penting dalam membentuk struktur kekuasaan. Teori ini didasarkan pada realitas sosial Amerika Serikat pada tahun 1950-an, di mana golongan atas menikmati kemakmuran ekonomi sementara kelas pekerja mengalami kemiskinan. Mills menyoroti dampak Depresi Ekonomi dan peran besar Pemerintah Pusat dalam mengatasi krisis.

Teori ini memeriksa realitas obyektif dan subyektif, membahas hubungan antara struktur sosial dan psikologi individu. Mills menekankan pentingnya memahami hubungan antara realitas sosial makro dan mikro serta bagaimana keduanya saling berkaitan. Penjelasan Mills mencakup hubungan antara pola perilaku dan pola untuk perilaku, mempertimbangkan arti penting ide dalam sejarah manusia. Mills menggunakan pendekatan metodologis yang mencakup analisis makroskopik dan molekuler. Data dikumpulkan dari tingkat makro (struktur sosial) dan mikro (psikologi individu).

Teori ini menunjukkan keberpihakan terhadap nilai kemanusiaan dan kepentingan mayoritas. Mills mengkritik perilaku elit yang

mengabaikan kepentingan rakyat. Keseluruhan, teori elit kekuasaan C. Wright Mills memberikan wawasan mendalam tentang dinamika kekuasaan dan struktur sosial Amerika Serikat pada masa itu, dengan fokus pada interaksi antara kelompok elit ekonomi, politik, dan militer.

Daftar Pustaka

- Berger, Peter L., *Revolusi Kapitalis*, Jakarta: LP3ES, 1990
- dan Luckmann, Thomas. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan, Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, Jakarta: LP3ES, 1990.
- Keller, Suzanne, *Penguasa dan Kelompok Elit, Peranan Elit Penentu dalam Masyarakat Modern*, Jakarta: Rajawali, 1986.
- Mannheim, Karl, *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitam Pikiran dan Politik*, Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Mills, C.Wright, *The Power Elite*, New York-Oxford: Oxford Univ. Press, 1956
- , *White Collar: The American Middle Classes*, New York: Oxford University Press, 1956b.
- , *Sociological Imagination*, New York: Oxford University Press, 1959.
- Poloma, Margaret M., *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: Rajawali, 1987.
- Ritzer, George, *Sociological Theory*, New York: Mc Graw Hill, 2000
- Suseno, Frans Magnis, *13 Tokoh Etika Sejak Jaman Yunani Sampai Abad ke 19*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Wallace, Ruth A. dan Wolf, Alison, *Contemporary Sociological Theory, Continuing The Classical Tradition*, New Jersey: Prentise Hall, 1991.
- Wallerstein, Immanuel, *Lintas Batas Ilmu Sosial*, Yogyakarta: LKIS, 1997.
- Waters, Malcom, *Modern Sociological Theory*, London: SAGE Pub., 1994
- Zeitlin, Irving M., *Memahami Kembali Sosiologi, Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*, Yogyakarta: Gadjah Mada Univ.Press, 1998.